ILMU IKHLAS

sebuah tulisan untuk mereka yang menginginkan keikhlasan

Renan Rahardian, S.Si.

ILMU IKHLAS

Oleh: Renan Rahardian, S.Si.

Judul buku:

ILMU IKHLAS

Penulis:

Renan Rahardian, S.Si.

Penerbit:

-

Buku kecil ini ditujukan bagi siapapun yang menghendaki keikhlasan di dalam hatinya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan pujian yang sangat banyak, yang terbaik, dan penuh dengan berkah di dalamnya. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada bimbingan dan tauladan kita: Muhammad Rasulullah. Begitu pula bagi para sitri beliau, para sahabat beliau, anak keturunan beliau, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman kelak.

Amma ba'du

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (mengikhlaskan) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al Bayyinah: 5)

Ayat di atas adalah bukti kuat bahwa tugas utama manusia adalah ikhlas, yakni memurnikan semua amal ketaatan hanya untuk mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

ILMU IKHLAS

Ikhlas merupakan salah satu dari dua syarat diterimanya amalan ibadah oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan syarat yang lain adalah Ittiba' (sesuai petunjuk Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Salam*).

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR Bukhari no. 2697, Muslim no. 1718, Abu Dawud no. 4606 dan Ibnu Majah no. 14).

Ikhlas adalah kata yang bersifat abstrak dan rumit bagi sebagian manusia dikarenakan kurangnya ilmu yang dimiliki untuk mendefinisikan makna ikhlas tersebut. Pun, manusia seakan terbagi menjadi dua kutub di dalam menyifati ikhlas:

1. Golongan yang mempersulit sifat ikhlas sehingga menimbulkan prasangka-prasangka buruk di dalam menilai amalan orang lain. Tindakan dan sifat saling menuduh tidak ikhlas pun terjadi di mana-mana.

2. Golongan yang terlalu bermudah-mudahan dalam mencapai kata ikhlas. Bahkan sampai-sampai orang nonmuslim turut mengklaim amalannya sebagai amalan yang ikhlas.

Maka buku ini saya berikan judul "***Ilmu Ikhlas***", muncul sebagai upaya untuk menjelaskan dan memberikan gambaran yang mudah dipahami tentang ikhlas serta memudahkan untuk mencapai derajat ikhlas itu sendiri. Mulai dengan memberikan

pengertian, ciri-ciri, kiat-kiat, serta penjelasan praktis penuh hikmah dari para ulama besar kaum muslimin di masa lampau.

Semoga kehadiran buku kecil ini mampu menjawab banyak pertanyaan terkait keikhlasan, mendatangkan manfaat bagi penulis dan pembacanya, serta memudahkan kaum muslimin secara umum untuk memperbaiki persyaratan diterimanya amalan, yakni ikhlas dan ittiba'.

Semoga Allah memberikan kepada kita banyak kebaikan dan kemudahan untuk mencari keridhaan-Nya.

Allahu a'lamu bish shawab.

Yogyakarta, 24 Ramadhan 1439 H

Hamba yang fakir,

(Renan Rahardian)

DAFTAR ISI

BAB APA ITU IKHLAS?

Dalam mendefinisikan ikhlas, para ulama berbeda redaksi dalam menggambarkanya:

Ada yang berpendapat, ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ada pula yang berpendapat, ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya.

Ada pula yang berpendapat, ikhlas adalah pembersihan dari pamrih kepada makhluk.

Berikut beberapa makna ikhlas yang dijelaskan oleh para ulama:

- Al 'Izzuddin bin Abdis Salam berkata : ***"Ikhlas ialah, seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pengagungan dan penghormatan manusia, dan tidak pula berharap manfaat dan menolak bahaya"***.
- Al Harawi mengatakan : ***"Ikhlas ialah, membersihkan amal dari setiap noda."*** Yang lain berkata : "Seorang yang ikhlas ialah, seorang yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah, dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi".
- Abu 'Utsman berkata : ***"Ikhlas ialah, melupakan pandangan makhluk, dengan selalu melihat kepada Khaliq (Allah)"***.

- Abu Hudzaifah Al Mar'asyi berkata : ***"Ikhlas ialah, kesesuaian perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin"***.
- Abu 'Ali Fudhail bin 'Iyadh berkata ***: "Meninggalkan amal karena manusia adalah riya'. Dan beramal karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas ialah, apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya"***.

(Al Majmu' Syarhul Muhadzdzab, Imam An Nawawi (I/16-17); Madarijus Salikin (II/95-96) ; Al Ikhlas, oleh Dr. Sulaiman Al Asyqar, hlm. 16-17; Al Ikhlas Wasy Syirkul Asghar, oleh Abdul Lathif,)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin berpendapat, arti ***ikhlas karena Allah ialah apabila seseorang melaksanakan ibadah yang tujuannya untuk taqarrub kepada Allah dan mencapai tempat kemuliaanNya***. (Al-Fatawa Asy-Syar'iyyah Fi Al-Masail Al-Ashriyyah)

Ikhlas ialah, ***menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Landasan niat yang ikhlas adalah memurnikan niat karena Allah semata***.

Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit atau banyak, dan apabila hati kita bergantung kepadanya, maka kemurniaan amal itu ternoda dan hilang keikhlasannya. Karena itu, orang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi, mencari kedudukan dan popularitas, maka tindakan dan perilakunya mengacu pada sifat tersebut, sehingga ibadah yang ia lakukan tidak akan

murni, seperti shalat, puasa, menuntut ilmu, berdakwah dan lainnya.

Ada empat poin definisi dari ikhlas yang bisa kita simpulkan dari perkataan ulama:

1. Meniatkan suatu amalan hanya untuk Allah.
2. Tidak mengharap-harap pujian manusia dalam beramal.
3. Kesamaan antara sesuatu yang tampak dan yang tersembunyi.
4. Mengharap balasan dari amalannya di akhirat.

Dan petunjuk terbaik dari makna ikhlas tersebut di dalam hadits:

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ العَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصاً وَ ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

*“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menerima amal perbuatan, kecuali yang ikhlas dan **dimaksudkan (dengan amal perbuatan itu) mencari wajah Allah**.”*

[HR Nasa-i, VI/25 dan sanad-nya jayyid sebagaimana perkataan Imam Mundziri dalam At Targhib Wat Tarhib, I/26-27 no. 9. Dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib Wat Tarhib, I/106, no. 8].

Mencari wajah Allah maksudnya adalah mencari keridhaan Allah yang berkonsekuensi kepada surga-Nya.

SAMAKAH IKHLAS DENGAN RELA?

Mari kita perhatikan makna kata ikhlas dan rela di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai perbandingan:

ikhlas/ikh·las/ a bersih hati; tulus hati; (KBBI.web.id)

Ikhlas adalah meniatkan amalan hanya untuk mengharapkan ridha Allah.

rela/re·la/ /réla/ v 1 bersedia dengan ikhlas hati: aku -- mati membela tanah tumpah darahku; 2 izin (persetujuan); perkenan: kedatangan saya ini hendak meminta -- tuan; 3 dapat diterima dengan senang hati: semua itu kuberikan kepadamu dengan --; 4 **tidak mengharap imbalan, dengan kehendak atau kemauan sendiri**: dengan suka --; (KBBI.web.id)

Rela adalah melakukan amalan **tanpa mengharapkan imbalan apapun**.

Jadi jelaslah bahwa ikhlas dan rela bukanlah hal yang sama. Bahkan keduanya adalah hal yang sangat berbeda, dilihat dari keberadaan pengharapan. Orang yang ikhlas pastilah sangat mengharapkan balasan yang baik hanya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan orang yang rela tidaklah mengharapkan apapun dan dari siapapun.

Maka di dalam terminologi akidah, orang-orang beriman diperintahkan untuk ikhlas (bukannya rela) dalam beramal shalih. Pengharapan mereka akan balasan dari Allah sangatlah besar. Inilah makna وَ ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ (sangat berharap wajah Allah) di dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan para ulama telah menjelaskan bahwa sebuah perbuatan mustahil terlaksana tanpa niat/sesuatu yang dituju. Sebagaimana penjelasan mereka terhadap hadits:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَإِنَّمَا لاِمْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan..." (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907).

Maka **rela (bukannya ikhlas) adalah sesuatu yang mustahil tercapai**. Bagaimana mungkin seseorang melakukan amalan tanpa mengharapkan balasan (akibat) tertentu. Dan rela (yang mustahil) inilah yang coba dicapai oleh orang-orang kafir meskipun mereka mengatakan dirinya ikhlas melakukan sesuatu. Bagaimana mungkin seorang dapat ikhlas (hanya mengharap ridha Allah) sedangkan dia tidak beriman kepada-Nya?

BAB LAWAN DARI IKHLAS

Ikhlas dimaknai sebagai hanya mengharapkan ridha dari Allah saja, tanpa ada harapan selain itu. Maka lawan dari keikhlasan adalah mengharapkan apapun selain keridhoan Allah. Segala bentuk selain keridhaan Allah, baik yang bersifat zahir seperti: harta, jabatan, istri cantik, suami ganteng, ataupun yang lain; maupun yang bersifat bathin seperti: pujian, sanjungan, kehormatan, pengakuan, dan semacamnya.

Berikut ini adalah tiga macam lawan ikhlas (riya’, sum’ah, dan ujub) yang biasa dijelaskan oleh para ulama agar kita semua menghindarinya:

A. RIYA’

Secara lughah (bahasa), riya’ الرِّيَاءُ adalah mashdar dari kata :

رَاءَى –يُرَاءِى – رِءَاءً وَ رِيَاءًا (رَاءَاهُ) مُرَاءَاةً

Perkataan :

أَرَاهُ أَنَّهُ مُتَّصِفٌ بِالْخَيْرِ وَ الصَّلاَحِ عَلَى خِلاَفِ مَا هُوَ عَلَيْهِ

“Ia memperlihatkan bahwasanya ia orang baik, padahal hatinya tidak demikian. Artinya, apa yang nampak berbeda dengan apa yang sebenarnya ada padanya”. (Mu’jamul Wasith (I/320))

Sedangkan secara istilah syar'i, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi riya'. Tetapi intinya sama, yaitu :

أَنْ يَقُوْمَ الْعَبْدُ بِالْعِبَادَةِ الَّتِيْ يَتَقَرَّبُ بِهَا لِلَّهِ لاَ يُرِيْدُ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ بَلْ يُرِيْدُ عَرْضاً دُنْيَوِياًّ

"Seorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ia melakukan bukan karena Allah melainkan karena tujuan dunia". (Al Ikhlas, oleh Dr. Umar Sulaiman al Asyqar, hlm. 94)

Al Qurthubi mengatakan :

حَقِيْقَةُ الرِّيَاءِ طَلَبُ مَا فِيْ الدُّنْيَا بِالْعِبَادَةِ ، وَ أَصْلُهُ طَلَبُ الْمَنْزِلَةِ فِيْ قُلُوْبِ النَّاسِ

(Hakikat riya' adalah mencari apa yang ada di dunia dengan ibadah dan pada asalnya adalah mencari posisi tempat di hati manusia). (Tafsir al Qurthubi (XX/144))

Jadi riya' adalah **melakukan ibadah untuk mencari perhatian manusia sehingga mereka memuji pelakunya dan ia mengharap pengagungan dan pujian serta penghormatan dari orang yang melihatnya**. (Fathul Bari (XI/336))

Riya' disebut sebagai syirik khaufiy (syirik tersembunyi) juga termasuk sebagai syirik asghar (syirik kecil). Meskipun termasuk syirik kecil dan tidak serta merta mengeluarkan seorang muslim dari keislamannya (tidak menjadikan kafir), riya' tetaplah merupakan dosa yang harus dihindari karena menyebabkan amalan tidak diterima oleh Allah.

B. SUM'AH

Secara bahasa, kata sum'ah (السمعة) berasal dari kata samma'a (سمّع) yang artinya **memperdengarkan**. Kalimat سمّع النّاس بعماله digunakan jika seseorang menampakkan amalnya kepada manusia yang semula tidak mengetahuinya.

Secara istilah, sum'ah adalah sikap seorang muslim yang **membicarakan atau memberitahukan amal shalihnya -yang awalnya tersembunyi dan tidak diketahui orang lain- kepada manusia lain agar dirinya mendapatkan kedudukan atau penghargaan dari mereka, atau mengharapkan keuntungan materi**.

Izzudin bin Abdissalam membedakan antara riya' dan sum'ah. Bahwa riya' adalah sikap seseorang beramal bukan untuk Allah; sedangkan sum'ah adalah sikap seseorang yang menyembunyikan amalnya untuk Allah, namun kemudian dia memberitahukan amal tersebut kepada manusia. Jadi menurut beliau, semua bentuk riya' adalah tercela, sedangkan sum'ah juga tercela tapi sebagiannya bisa jadi terpuji jika ia melakukannya karena Allah (untuk pengajaran bagi orang lain). (Ibnu Hajar Al Asqalany, Fathul Bari)

C. UJUB

Ujub adalah **mengagumi diri sendiri**, yaitu ketika seseorang **merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain**.

Abdullah bin Mubarok pernah berkata: *"Perasaan ujub adalah ketika engkau merasa bahwa dirimu memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain."*

Imam Al Ghazali menuturkan: *"Perasaan ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaannya kepada Allah."*

Memang benar setiap orang memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain, tetapi setiap orang tidak boleh lupa dari mana asal semua kelebihan tersebut. Allah Azza wa Jalla berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al Ma'idah: 120)

Maksud dari ayat di atas adalah apapun yang kita miliki, seluruhnya adalah milik Allah yang dipinjamkan kepada kita agar kita dapat memanfaatkannya dan sekaligus sebagai ujian bagi kita. Tidak seorangpun yang ikut andil memiliki meskipun hanya sebesar atom bagian dari alam semesta ini, seluruhnya adalah milik Allah.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan hakikat kesombongan dalam hadits beliau Shallallahu ‘alaihi wa salllam :

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. [HR. Muslim, no. 2749, dari ‘Abdullah bin Mas’ûd]

Maka dari ‘ujub ini muncul kesombongan. Dan ‘ujub merupakan perkara yang membinasakan, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ وَهُوَيَ مُتَبَعٌ وَإِعْجَابٌ اْلمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga perkara yang membinasakan: sifat sukh (rakus dan bakhil) yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan ‘ujub seseorang terhadap dirinya”. [HR At-Thabrani dalam Al-Aushath no 5452, Silsilah Hadits As Shahihah, no. 1802]

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ يَمْشِي فِي بُرْدَيْهِ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ فَخَسَفَ اللَّهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Ketika seorang laki-laki sedang bergaya dengan kesombongan berjalan dengan mengenakan dua burdahnya (jenis pakaian bergaris-garis; atau pakaian yang terbuat dari wol hitam), dia mengagumi dirinya, lalu Allah membenamkannya di dalam bumi, maka dia selalu terbenam ke bawah di dalam bumi sampai hari kiamat”. [HR. Bukhari, no. 5789; Muslim, no. 2088; dan ini lafazh Muslim]

Demikian pula sabda beliau :

لَوْ لَمْ تَكُوْنُوا تُذْنِبُوْنَ خَشِيْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبَ الْعُجْبَ

"Jika kalian tidak berdosa maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya (yaitu) ujub ! ujub !" (HR Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman no 6868, hadits ini dinyatakan oleh Al-Munaawi bahwasanya isnadnya jayyid (baik) dalam at-Taisiir, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami' no 5303).

BAB BALASAN BAGI YANG TIDAK IKHLAS

Balasan bagi mereka yang tidak ikhlas di dalam amalannya sungguhlah berat. Sebagaimana digambarkan di dalam ayat-ayat dan hadits berikut ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَيُبْخَسُونَ أُوْلَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ إِلاَّ النَّارَ وَحَبِطَ مَاصَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّاكَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia tidak dirugikan. Itulah ***orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan***. (QS. Hud : 15-16)

Berdasarkan ayat di atas, orang yang hanya mengharapkan dunia dan tidak ikhlas di dalam amalan ibadahnya akan memeroleh balasan berupa:

1. Dimasukkan ke dalam neraka

Orang yang riya' akan dijauhkan dari surga dan tempat kembalinya di akhirat adalah di neraka. Dan kengerian apa yang lebih berat daripada dimasukkan di neraka?

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa yang menutut ilmu yang sebenarnya harus ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah, namun ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan materi duniawi, maka ia tidak akan pernah mencium bau surga pada hari kiamat nanti.*" (HR. Abu Daud no. 3644 dan Ibnu Majah no. 252, dari Abu Hurairah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.)

2. Dihinakan oleh Allah di akhirat.

Meskipun mungkin dia diberi balasan di dunia tapi pasti akan dihinakan di akhirat. Bentuk penghinaan yang Allah berikan pada orang yang riya' adalah Allah tidak akan memedulikan dia sama sekali di akhirat.

Barangsiapa melakukan suatu ibadah tetapi ia melakukannya karena mengharap pujian manusia di samping ridha Allah maka amalannya menjadi sia-sia belaka bahkan Allah akan menelantarkannya bersama apa

yang dia persekutukan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi :

“Aku adalah Dzat yang Maha Cukup, tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa melakukan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepadaKu, niscaya Aku tinggalkan dia beserta apa yang dia sekutukan Aku dengannya”. (HR. Muslim. Hadits no : 2985)

Bahkan Allah akan menyebarkan aib-aibnya di dunia dan memperlihatkan kejelekannya di akhirat apabila orang tersebut meninggal tanpa sempat bertaubat. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam memberi peringatan kepada mereka dalam hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas Radhiallahu’anhu :

“Barangsiapa melakukan perbuatan sum’ah, niscaya Allah akan menyebarkan aibnya dan barang siapa melakukan perbuatan riya’ niscaya Allah akan menyebarkan aibnya”. (HR. Muslim :4/2289).

3. Tidak memeroleh pahala sama sekali (pahalanya lenyap).

Kehinaan bagi manusia yang senantiasa riya’ (gila pujian) juga digambarkan di dalam hadits Rasulullah. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentang bahaya riya’ bahwasanya amalan pelaku riya’ tidaklah dipedulikan oleh Allah. Dalam hadits qudsi disebutkan,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِى غَيْرِى تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

“*Allah Tabaroka wa Ta’ala berfirman: Aku sama sekali tidak butuh pada sekutu dalam perbuatan syirik. Barangsiapa yang menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya (artinya: tidak menerima amalannya, pen.) dan perbuatan syiriknya*” (HR. Muslim no. 2985).

Dibiarkannya (tidak dipedulikannya) seseorang oleh Allah di akhirat nanti merupakan siksaan yang paling besar di antara siksaan-siksaan di akhirat. Dikarenakan telah jelas bahwa tidak ada satupun yang dapat menolong di akhirat baik untuk perkara kecil maupun besar, selain Allah Ta’ala.

BERSEMANGAT UNTUK IKHLAS DAN TAKUT RIYA' SERTA SUM'AH

Seorang mukmin harus bersemangat berusaha untuk menggapai keikhlasan di dalam setiap amalan.

Seorang mukmin yang sejati dapat terlihat dari usahanya menjauhi riya' dan sum'ah. Sebagaimana seorang muwahidin adalah mereka yang paling khawatir terjatuh pada kesyirikan, seorang mukhlisin (orang yang ikhlas) adalah dia yang paling takut melakukan kesyirikan di dalam niatnya.

Contoh kesempurnaan ikhlas yang tergambar dari besarnya rasa khawatir terhadap kesyirikan dapat kita saksikan pada diri kekasih Allah, Nabi Ibrahim *alaihis salam*.

Allah berfirman menceritakan tentang doa Nabi Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. Ibrahim: 35)

Padahal Nabi Ibrahim *alaihissalam* adalah seorang yang ahli tauhid dan memiliki hati yang ikhlas. Namun demikian, beliau memohon kepada Allah agar dijauhkan dari kesyirikan (riya', sum'ah, ataupun yang lain) dikarenakan besarnya kekhawatiran apabila terjatuh di dalamnya.

BAB CIRI-CIRI NIAT YANG IKHLAS

Hudzaifah Al Mar'asiy mengatakan, "Ikhlas adalah kesamaan perbuatan seorang hamba antara zhohir (lahiriyah) dan batin."

Berkebalikan dengan riya'. Riya' adalah amalan zhohir (yang tampak) lebih baik dari amalan batin yang tidak ditampakkan. Sedangkan ikhlas, minimalnya adalah sama antara lahiriyah dan batin.

Dzun Nuun Al Mishry menyebutkan tiga tanda ikhlas:

a) Tetap merasa sama antara pujian dan celaan orang lain.

b) Melupakan amalan kebajikan yang dulu pernah diperbuat.

c) Mengharap balasan dari amalan di akhirat (dan bukan di dunia).

MENILAI DIRI SENDIRI SEBELUM ORANG LAIN

Setelah seorang mukmin mengetahui karakter atau ciri-ciri niat ikhlas, hendaknya dia bermuhasabah, mengoreksi hatinya sendiri.

Seorang mukmin harus selalu fokus pada niat di dalam hatinya. Selalu dalam kondisi tersadar setiap kali akan beramal agar dia berusaha untuk meluruskan hati, mengikhlaskan niat.

Tidak boleh seorang mukmin melakukan justifikasi atas niat orang lain.

Dikarenakan ikhlas adalah perkara di dalam hati, maka tidak tidak boleh menilai niat orang lain apakah ikhlas ataukah tidak. Manusia seperti kita hanya boleh menilai seseorang berdasar zahirnya saja. Sebagaimana yang ditunjukkan di dalam beberapa hadits.

Dari Abu 'Abdillah Thariq bin Asy-yam, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah (tiada yang berhak disembah selain Allah) dan mengingkari setiap yang diibadahi selain Allah, maka harta serta darahnya haram. Sedangkan hisabnya adalah terserah kepada Allah." (HR. Muslim no. 23)

Begitu juga hadits Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu yang berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kami ke daerah Huraqah dari suku Juhainah, kemudian kami serang mereka secara tiba-tiba pada pagi hari di tempat air mereka. Saya dan seseorang dari kaum Anshar bertemu dengan seorang lelakui dari golongan mereka. Setelah kami dekat dengannya, ia lalu mengucapkan laa ilaha illallah. Orang dari sahabat Anshar menahan diri dari membunuhnya, sedangkan aku menusuknya dengan tombakku hingga membuatnya terbunuh.*

Sesampainya di Madinah, peristiwa itu didengar oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian beliau bertanya padaku,

«يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ » قُلْتُ كَانَ مُتَعَوِّذًا . فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّى لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

"Hai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaha illallah?" Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya orang itu hanya ingin mencari perlindungan diri saja, sedangkan hatinya tidak meyakini hal itu." Beliau bersabda lagi, "Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaha illallah?" Ucapan itu terus menerus diulang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga saya mengharapkan bahwa saya belum masuk Islam sebelum hari itu." (HR. Bukhari no. 4269 dan Muslim no. 96)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَقَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَقَتَلْتَهُ ». قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السِّلاَحِ. قَالَ : أَفَلاَ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لاَ ». فَمَازَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَىَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّى أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ

"Bukankah ia telah mengucapkan laa ilaha illallah, mengapa engkau membunuhnya?" Saya menjawab, "Wahai Rasulullah,

ia mengucapkan itu semata-mata karena takut dari senjata." Beliau bersabda, "Mengapa engkau tidak belah saja hatinya hingga engkau dapat mengetahui, apakah ia mengucapkannya karena takut saja atau tidak?" Beliau mengulang-ngulang ucapan tersebut hingga aku berharap seandainya aku masuk Islam hari itu saja."

Ketika menyebutkan hadits di atas, Imam Nawawi menjelaskan bahwa maksud dari kalimat "Mengapa engkau tidak belah saja hatinya hingga engkau dapat mengetahui, apakah ia mengucapkannya karena takut saja atau tidak?" adalah kita hanya dibebani dengan menyikapi seseorang dari lahiriyahnya dan sesuatu yang keluar dari lisannya. Sedangkan hati, itu bukan urusan kita. Kita tidak punya kemampuan menilai isi hati. Cukup nilailah seseorang dari lisannya saja (lahiriyah saja). Jangan tuntut lainnya. (Syarh Shahih Muslim, 2: 90-91).

MENILAI ORANG LAIN DARI ZAHIRNYA

Niat letaknya ada di hati. Dan segala perkara hati sifatnya ghaib bagi orang lain. Meskipun terkadang isi hati tergambarkan oleh amalan, tidak selalu amalan seseorang persis seperti yang ada di dalam hatinya. Bahkan ikhlas, telah kita bahas sebelumnya, adalah ketika kondisi hati lebih baik daripada kondisi zahir.

Oleh karena itu (perkara hati bersifat ghaib bagi orang lain), manusia hanya boleh menilai orang lain berdasarkan kondisi zahir orang lain (yang tampak). Manusia tidak akan bisa dan tidak boleh menghukumi orang lain dalam perkara hati.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintah untuk memerang manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. ***Jika mereka telah melakukan yang demikian, terpeliharalah dariku darah serta harta mereka, melainkan dengan hak Islam. Sedangkan perhitungan mereka diserahkan pada Allah Ta’ala****.”* (HR. Bukhari no. 25 dan Muslim no. 21)

Perhatikanlah! Di dalam hadits ini Rasulullah hanya diperintahkan oleh Allah untuk memperlakukan manusia berdasar amalan zahir yang mereka lakukan dan dapat disaksikan. Adapun perkara hatinya (niatnya) beliau serahkan kepada Allah yang maha Mengetahui untuk memberikan perhitungan yang lebih hakiki.

Begitu juga di dalam sebuah hadits lain dari Abu ‘Abdillah Thariq bin Asy-yam. Dia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah (tiada yang berhak disembah selain Allah) dan mengingkari setiap yang diibadahi selain Allah, maka harta serta darahnya haram. Sedangkan hisabnya adalah terserah kepada Allah." (HR. Muslim no. 23)

Bahkan suatu ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasalam pernah marah kepada sahabatnya di dalam perkara menghukumi perkara hati.

Di dalam sebuah hadits, Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kami ke daerah Huraqah dari suku Juhainah, kemudian kami serang mereka secara tiba-tiba pada pagi hari di tempat air mereka. Saya dan seseorang dari kaum Anshar bertemu dengan seorang lelaki dari golongan mereka. Setelah kami dekat dengannya, ia lalu mengucapkan laa ilaha illallah. Orang dari sahabat Anshar menahan diri dari membunuhnya, sedangkan aku menusuknya dengan tombakku hingga membuatnya terbunuh.*

Sesampainya di Madinah, peristiwa itu didengar oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian beliau bertanya padaku,

»يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ « قُلْتُ كَانَ مُتَعَوِّذًا . فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّى لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

"Hai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaha illallah?" Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya orang itu hanya ingin mencari perlindungan diri saja, sedangkan hatinya tidak meyakini hal itu." Beliau bersabda lagi, "Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaha illallah?" Ucapan itu terus menerus diulang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga saya mengharapkan bahwa saya belum masuk Islam sebelum hari itu." (HR. Bukhari no. 4269)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

»أَقَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَقَتَلْتَهُ «. قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السِّلاَحِ. قَالَ « أَفَلاَ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لاَ ». فَمَازَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَىَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّى أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ

"Bukankah ia telah mengucapkan laa ilaha illallah, mengapa engkau membunuhnya?" Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengucapkan itu semata-mata karena takut dari senjata." Beliau bersabda, "Mengapa engkau tidak belah saja hatinya hingga engkau dapat mengetahui, apakah ia mengucapkannya karena takut saja atau tidak?" Beliau

mengulang-ngulang ucapan tersebut hingga aku berharap seandainya aku masuk Islam hari itu saja.” (Muslim no. 96)

Ketika menyebutkan hadits di atas, Imam Nawawi menjelaskan bahwa maksud dari kalimat:

« أَفَلاَ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لاَ

“Mengapa engkau tidak belah saja hatinya hingga engkau dapat mengetahui, apakah ia mengucapkannya karena takut saja atau tidak?”

Adalah kita hanya dibebani dengan menyikapi seseorang dari lahiriyahnya dan sesuatu yang keluar dari lisannya. Sedangkan hati, itu bukan urusan kita. Kita tidak punya kemampuan menilai isi hati. Cukup nilailah seseorang dari lisannya saja (lahiriyah saja). Jangan tuntut lainnya (Syarh Shahih Muslim, 2: 90-91).

Dan demikianlah (menghukumi sebatas zahir yang diketahui saja) yang diamalkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasalam. Beliau mengajarkan kepada kita untuk tidak melampaui batas-batas pengetahuan manusia dan jangan sampai kita mengikuti prasangka dan praduga tanpa dasar di dalam menghukumi sesuatu. Padahal sangat mungkin bagi beliau shalallahu alaihi wasalam untuk dituruni wahyu atau pengetahuan oleh Allah mengenai beberapa perkara ghaib.

Hal ini tergambar dalam sebuah hadits: Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Zainab dari Ummu Salamah radhiallahu'anha, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

" إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا بِقَوْلِهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ ، فَلَا يَأْخُذْهَا"

"Kalian menyerahkan persengketaan kalian kepadaku. Namun bisa jadi sebagian dari kalian lebih lihai dalam berargumen daripada yang lain. Maka barangsiapa yang karena kelihaian argumennya itu, lalu aku tetapkan baginya sesuatu hal yang sebenarnya itu adalah hak dari orang lain. Maka pada hakekatnya ketika itu aku telah menetapkan baginya sepotong api neraka. Oleh karena itu hendaknya jangan mengambil hak orang lain". (HR. Bukhari (2680), Muslim (1713), An Nasa-i (5401), At Tirmidzi (1339))

SEBUAH PERMISALAN DI DALAM AL QUR'AN

Ibnul Qayyim di dalam kitab Al Fawaaidul Fawaa'id menjelaskan dua perumpamaan kondisi orang yang memiliki keikhlasan di dalam hidupnya dan kondisi orang yang sebaliknya:

Keikhlasan dan tauhid ibarat sebatang pohon yang tumbuh di dalam hati. Cabang-cabangnya adalah amal perbuatan. Buahnya adalah kedamaian yang dirasakan di dalam

kehidupan dunia serta kenikmatan yang kekal di akhirat kelak. Sebagaimana buah sura tidak akan terputus dan terlarang, demikian pula halnya "buah" keikhlasan dan tauhid di dunia ini tidak akan terputus dan terlarang. Sebagaimana firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrahim: 24-25)

Dan sebaliknya, kesyirikan, dusta, dan riya' ibarat sebatang pohon yang tumbuh dalam hati manusia. Buahnya di dunia adalah ketakutan, kekhawatiran, kebingungan dan kesempitan yang dirasakan dalam dada, serta kegelapan yang menimpa hati. Sedang di akhirat kelak akan membuahkan *zaqqum* (sebatang pohon yang tumbuh di dasar neraka) dan azab yang kekal. Sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 26-27).

BAB KIAT & TIPS MENCAPAI IKHLAS

Ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kotoran (sedikit maupun banyak) sehingga tujuan dari taqarrub benar-benar murni karena Allah Azza wa Jalla, bukan yang lain. Jadi ikhlas adalah menujukan taqarrub 100% untuk Allah. Apabila seseorang menujukan bentuk taqarrub 99,999% untuk Allah tapi terdapat 0,001% untuk selain Allah maka orang tersebut dikatakan belum ikhlas.

Keikhlasan sempurna ini hanya akan datang dari seseorang yang mencintai Allah Azza wa Jalla dan menggantungkan seluruh harapannya di akhirat. Tidak tersisa tempat di hatinya untuk mencintai dunia. Bila dia makan, minum, tidur, buang hajat (ataupun kegiatan-kegiatan sehari-hari), dia mengerjakannya dengan ikhlas dan dengan niat yang benar.

Resep utama dari ikhlas adalah memupus kesenangan-kesenangan hawa nafsu, ketamakan terhadap dunia dan mengusahakan agar hati selalu terfokus pada akhirat. Betapa banyak orang yang tertipu di dalam beramal, dia mengira telah melaksanakan amalan-amalan dengan ikhlas karena Allah Azza wa Jalla. Padahal sesungguhnya ia telah tertipu. Hal ini terjadi karena orang tersebut tidak memperhatikan perkara-perkara yang merusak keikhlasan.

Misalnya:

Ada seseorang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu di shaf pertama. Suatu ketika dia datang terlambat dan akhirnya shalat di shaf kedua. Kemudian dia diliputi rasa malu karena hal tersebut diketahui oleh orang lain. Dari hal

tersebut maka dapat diketahui bahwa ketenangan yang dia peroleh dalam shalat di shaf pertama selama ini disebabkan oleh kebanggaan dirinya di pandangan orang lain. Dan contoh yang lain sangat banyak di dalam kehidupan kita.

Padahal orang-orang yang melakukan seperti demikian (karena kelalaiannya) kelak di hari kiamat akan melihat kebaikan-kebaikannya telah berubah menjadi keburukan. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا 103 الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا 104

"(103) Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? (104) Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al Kahfi: 103-104)

Berikut ini akan kita sebutkan dan bahas poin-poin kiat di dalam mencapai keikhlasan:

1. Banyak mengingat kematian.

Hawa nafsu manusia senantiasa mengajak manusia untuk rakus dan mencari perkara-perkara duniawi yang fana. Sampai-sampai manusia tidak melakukan apapun, termasuk di dalam ibadah, kecuali karena mengharapkan keuntungan

dunia. Baik keuntungan berupa kemuliaan di mata manusia, pujian, sanjungan, penghormatan, harta yang melimpah ataupun yang lain. Maka obat untuk menyembuhkan penyakit semacam ini dan menuju pada ikhlas di sisi Allah adalah dengan memperbanyak mengingat kematian.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ

"*Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan*" (HR. An Nasai no. 1824, Tirmidzi no. 2307 dan Ibnu Majah no. 4258 dan Ahmad 2: 292).

Orang yang banyak mengingat kematian akan berusaha memperbaiki amalannya hanya untuk mengharap balasan dari Allah dan bukan balasan dari manusia yang tidak akan membantunya di dalam akhirat nanti. Sebagaimana kita diajarkan untuk membawa ingatan di dalam beramal tentang kematian yang akan kita hadapi nanti.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اذكرِ الموتَ فى صلاتِك فإنَّ الرجلَ إذا ذكر الموتَ فى صلاتِهِ فَحَرِيٌّ أن يحسنَ صلاتَه

"*Ingatlah kematian dalam shalatmu karena jika seseorang mengingat mati dalam shalatnya, maka ia akan memperbagus shalatnya.*" (HR. Ad Dailami dalam musnad Al Firdaus)

Begitu pula di dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ [وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُوْرِ]

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang kedua pundakku, lalu bersabda, ‘***Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang musafir*’ *[dan persiapkan dirimu termasuk orang yang akan menjadi penghuni kubur (pasti akan mati)*].” (HR. al-Bukhâri, no. 6416; at-Tirmidzi, no. 2333; Ibnu Mâjah no. 4114; Ahmad, II/24)

Jika seseorang di dalam hatinya sering mengingat kematian dan bersemangat dalam urusan akhirat, maka dia akan masuk ke dalam golongan orang-orang yang berlomba dalam kebaikan dan amalan shalih. Sebaliknya, jika hati seseorang lalai dari mengingat kematian dan lupa kalau dirinya pasti akan meninggalkan dunia ini, maka dia akan menjadi keras hatinya, malas melakukan ketaatan, dan hanya mau beramal jika mendapat keuntungan duniawi.

2. Mendalami ilmu akidah.

Sebagaimana sebuah hadits:

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا «

"Dari Jundub bin 'Abdillah, ia berkata, kami dahulu bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur'an hingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur'an." (HR. Ibnu Majah, no. 61. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan ilmu aqidah terlebih dahulu kepada para sahabat yang masih kecil. Agar mereka mengetahui pentingnya ikhlas dan dapat berusaha keras untuk mencapainya di setiap amalan yang akan mereka lakukan di kemudian hari.

Begitu pula ketika Rasulullah mengutus utusan ke suatu kaum untuk mengajarkan dinul Islam, maka beliau mengarahkan agar utusan tersebut memulai dalam perkara aqidah lebih dahulu. Tentu saja agar setiap langkah berikutnya menjadi kebaikan dan ditolong oleh Allah karena dilakukan dengan keikhlasan.

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata,

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – مُعَاذًا نَحْوَ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ « إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى

أَنْ يُوَحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ ، فَإِذَا صَلُّوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ ، فَإِذَا أَقَرُّوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ«

"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz ke Yaman, ia pun berkata padanya, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab. Maka jadikanlah dakwah engkau pertama kali pada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah Ta'ala. Jika mereka telah memahami hal tersebut, maka kabari mereka bahwa Allah telah mewajibkan pada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah shalat, maka kabari mereka, bahwa Allah juga telah mewajibkan bagi mereka zakat dari harta mereka, yaitu diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan disalurkan untuk orang-orang fakir di tengah-tengah mereka. Jika mereka menyetujui hal itu, maka ambillah dari harta mereka, namun hati-hati dari harta berharga yang mereka miliki." (HR. Bukhari, no. 7372; Muslim, no. 19).

Maka belajar dari dalil hadits-hadits di atas, kita mencontoh dengan memperkuat ikhlas dengan memperdalam ilmu aqidah. Yakni ilmu mengenai mentauhidkan Allah sebagai Rabb dalam beribadah kepadaNya dan mengagungkan asma'dan shifatNya. Semakin kita mengenal Allah, semakin kuat keikhlasan amalan kita, insyaAllah.

3. Membiasakan diri bermuhasabah.

Bermuhasabah (menghitung diri) adalah bentuk hisab (perhitungan) kecil sebelum datangnya hisab yang sesungguhnya di akhirat. Hal yang sangat dianjurkan untuk kita lakukan sesering mungkin agar kita mampu mengendalikan hati dan amalan badan dari melewati batas dan memperbaiki yang rusak dari keduanya. Muhasabah ini semestinya senantiasa dilakukan sebelum, ketika, dan setelah selesai beramal).

Perintah bermuhasabah sebagaimana seruan Allah di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". [QS. Al-Hasyr:18].

Bermuhasabah dalam aspek dzahir adalah perkara yang sangat penting, agar amalan selalu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah lewat ajaran Rasulullah. Dan muhasabah dalam niat adalah perkara yang paling ditekankan karena hati manusia senantiasa berubah-ubah. Dan kita butuh untuk terus mericek dan meluruskan kembali hati selama beramal agar tetap berada di dalam kondisi ikhlas untuk Allah. Inilah yang disebut amalan yang baik.

Inilah yang dimaksud dengan amalan yang mampu membawa pada kebahagiaan yang hakiki (bahagia di dunia dan surga di akhirat). Yakni mereka yang beramal shalih (sesuai tuntunan Rasulullah) dan dilaksanakan dalam keadaan beriman (ikhlas hanya berharap balasan dari Allah).

Adapun orang yang beriman kepada Allah, maka keadaannya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” [an-Nahl/16:97].

4. Takut amalannya tidak diterima oleh Allah

Terdapat ungkapan bahwa orang yang ikhlas sejati adalah mereka yang khawatir dirinya terjatuh di dalam riya’. Semakin tinggi rasa khawatirnya menunjukkan semakin kuat pula ikhlasnya. Dan sebaliknya, mereka yang merasa aman dari riya’ dan kesyirikan adalah mereka yang justru sangat mudah untuk terjatuh di dalam hal-hal terlarang tersebut. Semakin tenggelam seseorang di dalam riya’ maka semakin dia merasa aman dan tidak ada rasa khawatir dirinya tidak ikhlas.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." (QS. Al Mu'minun: 60)

Maka hendaknya kita melatih diri untuk merasakan takut dalam menyekutukan Allah di dalam perkara niat.

5. Melatih diri melakukan amalan rahasia.

Ini merupakan tips yang sangat jitu untuk melatih diri berniat ikhlas dalam beramal. Dengan dorongan-dorongan mengenai keutamaan memiliki amalan *sirriyah* (rahasia). Perhartikan hadits-hadits berikut ini:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِىَّ الْغَنِىَّ الْخَفِىَّ

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, hamba yang hatinya selalu merasa cukup dan yang suka beramal secara rahasia." (HR. Muslim no. 2965, dari Sa'ad bin Abi Waqqash)

Di antara golongan yang mendapatkan naungan Allah di hari kiamat nanti adalah,

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

"Seseorang yang bersedekah kemudian ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya." (HR. Bukhari no. 1423 dan Muslim no.1031,dari Abu Hurairah)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ

"Orang yang mengeraskan bacaan Al Qur'an sama halnya dengan orang yang terang-terangan dalam bersedekah. Orang yang melirihkan bacaan Al Qur'an sama halnya dengan orang yang sembunyi-sembunyi dalam bersedekah." (HR. Abu Daud no. 1333 dan At Tirmidzi no. 2919, dari 'Uqbah bin 'Amir Al Juhaniy. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Berlatih menyembunyikan amalan baik sekuat mungkin agar orang lain tidak melihat sebagaimana kita juga berusaha kuat menyembunyikan aib di hadapan manusia.

6. Banyak berdoa kepada Allah.

Lihatlah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, di antara doa yang sering beliau panjatkan adalah doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ

"Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari perbuatan menyekutukan-Mu sementara aku mengetahuinya, dan akupun memohon ampun terhadap perbuatan syirik yang tidak aku ketahui." (HR. Ahmad (4/403). Dishahihkan oleh Syaikh al Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (3731) dan *Shahih at Targhiib wa at Tarhiib* 36)

Beliau yang seorang Rasul dan kekasih Allah saja takut untuk terjatuh di dalam kesyirikan, padahal beliau adalah manusia yang hatinya paling terjaga. Maka apalagi kita, yang setiap kegiatan kita sehari-hari harus bergelut dengan urusan-urusan duniawi.

BAB PARA AHLI ILMU & KEIKHLASAN

(1) Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, *"Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata."* (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 211)

(2) Abu Idris rahimahullah berkata, *"Seseorang tidak akan bisa mencapai hakikat ikhlas sampai ia tidak suka dipuji oleh seorang pun atas amalan yang dikerjakannya untuk Allâh Azza wa Jalla"* [Târîkh Dimasyq, 23/419]

(3) Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah mengatakan, *"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya' sedangkan beramal untuk dipersembahkan kepada manusia merupakan kemusyrikan. Adapun ikhlas itu adalah tatkala Allah menyelamatkan dirimu dari keduanya."* (lihat Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, hal. 8)

(4) Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Dahulu dikatakan: Bahwa seorang hamba akan senantiasa berada dalam kebaikan, selama jika dia berkata maka dia berkata karena Allah, dan apabila dia beramal maka dia pun beramal karena Allah."* (lihat Ta'thir al-Anfas min Hadits al-Ikhlas, hal. 592)

(5) Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Bukanlah tangisan hakiki tangisan dengan mata. Akan tetapi tangisan yang hakiki adalah tangisan hati."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 579)

(6) Al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *"Ilmu dan amal terbaik adalah yang tersembunyi dari pandangan manusia."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 231).

(7) Imam as-Syâfi'i rahimahullah berkata, "*Seandainya engkau mengerahkan seluruh kemampuanmu untuk menjadikan semua manusia ridha maka tidak ada jalan untuk mewujudkannya. Jika demikian, maka ikhlaskanlah amalan dan niatmu hanya untuk Allâh Azza wa Jalla semata."* [Syu'abul Îmân, 9/201]

(8) Adh-Dhahak bin Qais bahwa ia berkata, *"Wahai manusia ikhlaskanlah amalan kalian untuk Allâh Azza wa Jalla ! Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas. Apabila salah seorang dari kalian memberikan suatu pemberian, memaafkan suatu kezaliman, atau menyambung silaturahim, maka janganlah dia mengatakan dengan lisannya "Ini Karena Allâh" akan tetapi hendaklah ia memberitahukannya dengan hati."* [Târîkh Dimasyq, 24/282]

(9) Bilal bin Sa'ad berkata, *"Tidaklah mungkin engkau menjadi wali Allâh Azza wa Jalla secara lahir dan menjadi musuh Allâh Azza wa Jalla secara batin."* [Siyar A'lâmin Nubâlâ', Cet. al-Hadîts, 9/407]

(10) Hatim berkata, *"Carilah jati dirimu dalam empat perkara, yaitu beramal shalih tanpa riya', mengambil (pemberian) tanpa ada keinginan, memberi tanpa mengharap imbalan, dan menahan (pemberian) tanpa ada rasa kikir."* [Syu'abul Îmân, 9/182]

(11) Abu Abdirrahman as-Sulami berkata, *"Saya pernah mendengar Manshûr bin Abdillah berkata, "Telah berkata*

Muhammad bin Ali at-Tirmidzi, “Kesuksesan di sana (akhirat) itu bukan karena banyaknya amalan. Sesungguhnya kesuksesan di sana itu dengan mengikhlaskan amalan dan memperbaikinya.”

(12) Hisyâm ad-Distiwai berkata , *“Demi Allâh, saya tidak bisa mengatakan, ‘Sesungguhnya saya sudah pergi sehari saja untuk mencari hadits karena mengharapkan wajah Allâh Azza wa Jalla”* [Siyar A’lâmin Nubâlâ’, Cet. al-Hadîts, 1/46]

(13) Wakî’bin Jarrah berkata, *“Tidaklah kita hidup kecuali di balik tirai. Seandainya tirai itu dibuka maka akan nampak perkara yang sangat besar, yaitu benar atau tidaknya niat seseorang.”* [Siyar A’lâmin Nubâlâ’, Cet. al-Hadîts, 7/568]

(14) Fudhail bin ‘Iyâdh berkata, *“Seandainya aku bersumpah bahwa aku telah berbuat riya’, itu lebih aku sukai daripada aku bersumpah bahwa aku tidak berbuat riya’.”* [Siyar A’lâmin Nubâlâ’, Cet. al-Hadîts, 7/401]

(15) Yusuf bin al-Husain berkata, *“Yang paling sulit di dunia ini adalah keikhlasan. Sering aku berusaha untuk menghilangkan riya’ dari hatiku, namun seolah-olah ia muncul dengan warna lain.”*

(16) Imam Ahmad pernah ditanya, *“Apakah engkau mencari ilmu karena Allâh Azza wa Jalla ?” Beliau menjawab, “(Menuntut ilmu) karena Allâh Azza wa Jalla itu berat (susah), namun (jika) ada sesuatu yang kami sukai, maka kami mempelajarinya.”* [Raudhatul Muhibbîn wa Nuzhatul Musytaqqîn, hlm. 69]

(17) Diriwayatkan dari Bakr bin Ma'iz , ia berkata, *"ar-Rabi' tidak pernah melihat seorang pun yang melaksanakan shalat sunnah di masjidnya kecuali sekali saja."*

(18) Sufyân berkata, *"Istri ar-Rabi' bin Khaitsam telah mengabarkan kepadaku dengan mengatakan, "Seluruh amalan ar-Rabi' itu rahasia."*

(19) Dikisahkan bahwa 'Ali bin al-Hushain pernah membawa sekantong roti di atas pundaknya pada malam hari, lalu ia bersedekah dengannya. Dan ia berkata, *"Sesungguhnya sedekah secara rahasia akan memadamkan kemurkaan Rabb Subhanahu wa Ta'ala".*

(20) Al-A'masy berkata, *"Suatu ketika Hudzaifah menangis dalam shalatnya. Saat selesai shalat, ia menoleh, ternyata ada orang di belakangnya. Maka ia berkata, "Janganlah sekali-kali engkau ceritakan ini kepada siapa pun."* [ar-Riyâ', hlm. 175]

(21) Hammad bin Zaid berkata, *"Suatu hari Ayyub menyebutkan sesuatu kemudian ia pun terharu. Lantas ia memalingkan wajahnya seakan-akan hendak buang ingus. Kemudian ia kembali menghadap kami dan berkata, "Sesungguhnya flu itu berat bagi Syaikh."* [Dzammur Riyâ', hlm. 181]

(22) Muhammad bin Wâsi' berkata, *"Sesungguhnya dahulu pernah ada seorang laki-laki yang menangis selama dua puluh tahun, padahal dia bersama isterinya, namun si istri tidak mengetahui (tangisan itu)."* [Dzammur Riyâ', hlm. 176]

(23) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Seandainya seorang yang menyampaikan kebenaran memiliki niat untuk mendapatkan ketinggian di muka bumi*

(kedudukan) atau untuk menimbulkan kerusakan, maka kedudukan orang itu seperti halnya orang yang berperang karena fanatisme dan riya'. Namun, apabila dia berbicara karena Allah; ikhlas demi menjalankan [ajaran] agama untuk-Nya semata, maka dia termasuk golongan orang yang berjihad di jalan Allah, termasuk jajaran pewaris para nabi dan khalifah para rasul." (lihat Dhawabith wa Fiqh Da'wah 'inda Syaikhil Islam, hal. 109)

(24) Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, *"Setiap amalan yang tidak ikhlas dan tidak berada di atas ajaran syari'at yang diridhai [Allah] maka itu adalah batil/sia-sia."* (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [6/103])

(25) Imam Ibnul Qoyyim rahimahulllah berkata, *"... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik."* (lihat al-Fawa'id, hal. 34)

(26) Ibrahim at-Taimiy berkata, *"Mereka (para salaf) membenci apabila seseorang mengabarkan amalannya yang tersembunyi."* [Dzammur Riyâ', hlm. 244]

(27) Dari Habib bin Abi Tsâbit, *"Suatu hari Ibnu Mas'ûd Radhiyallahu anhu pernah keluar lalu orang-orang mengikutinya. Ibnu Mas'ûd bertanya kepada mereka, "Apakah kalian ada perlu (denganku)?" Mereka menjawab, "Tidak ada, kami hanya ingin berjalan denganmu." Ibnu Mas'ûd berkata, "Kembalilah kalian ! Karena sesungguhnya ini adalah kehinaan bagi yang mengikuti dan fitnah bagi orang yang diikiuti."* [Akhlâqus Salaf, hlm. 23]

(28) Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Benar-benar ada dahulu seorang lelaki yang memilih waktu tertentu untuk menyendiri, menunaikan sholat dan menasehati keluarganya pada waktu itu, lalu dia berpesan: Jika ada orang yang mencariku, katakanlah kepadanya bahwa 'dia sedang ada keperluan'."* (lihat al-Ikhlas wa an-Niyyah, hal.65)

(29) Al-Hasan al-Bashri berkata, *"Suatu hari aku bersama Ibnul Mubârak rahimahullah lalu kami mendatangi suatu sumber air sedangkan orang-orang sedang meminum air darinya. Lalu Ibnul Mubarak mendekat ke sumber itu untuk ikut minum, sementara orang-orang itu tidak mengenalnya. Mereka berdesak-desakan dengannya dan mendorongnya. Tatkala keluar, ia berkata kapadaku, "Inilah kehidupan, yaitu ketika kita tidak dikenal dan tidak disegani."* [Shifatus Shafwah, 4/135]

(30) Abdullah bin Mubarak rahimahullah berkata, *"Jadilah pecinta keterasingan karena benci ketenaran ! Namun jangan engkau tampakkan bahwa engkau suka keterasingan, karena itu akan menyebabkan dirimu terangkat. Sesungguhnya pengakuanmu memiliki sifat zuhud itu sebenarnaya telah keluar dari sifat zuhud. Karena engkau telah memancing pujian dan sanjungan orang kepadamu."* [Shifatus Shafwah, 4/137]

(31) Yahya bin Katsîr berkata, *"Pelajarilah niat, karena sesungguhnya ia lebih mendasar daripada amalan itu sendiri."* [Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam, 1/70]

(32) Abu Utsman al-Maghribi rahimahullah berkata, *"Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang*

menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya niscaya akan jatuh kedudukannya di mata Allah.” (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 86)

(33) Abul Qasim al-Qusyairi rahimahullah mengatakan, *“Ikhlas adalah menunggalkan al-Haq (Allah) dalam hal niat melakukan ketaatan, yaitu dia berniat dengan ketaatannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ta’ala. Bukan karena ambisi-ambisi lain, semisal mencari kedudukan di hadapan manusia, mengejar pujian orang-orang, gandrung terhadap sanjungan, atau tujuan apapun selain mendekatkan diri kepada Allah ta’ala.”* (lihat Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim, hal. 8)

(34) Abu Turab rahimahullah mengatakan, *“Apabila seorang hamba bersikap tulus/jujur dalam amalannya niscaya dia akan merasakan kelezatan amal itu sebelum melakukannya. Dan apabila seorang hamba ikhlas dalam beramal, niscaya dia akan merasakan kelezatan amal itu di saat sedang melakukannya.”* (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 594)

(35) Imam Nawawi rahimahullah berkata, *“Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa yang ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya pun menjadi terhapus.”* (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 584)

(36) Abu Syu’aib Shalih bin Ziyad as-Susi rahimahullah berkata, *“Ikhlas itu adalah dengan tidak memandang diri telah ikhlas. Barangsiapa yang mempersaksikan kepada orang lain bahwa dirinya benar-benar telah ikhlas itu artinya keikhlasannya masih belum sempurna.”* (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 86)

(37) Hisyam ad-Dastuwa'i rahimahullah berkata, *"Demi Allah, aku tidak mampu untuk berkata bahwa suatu hari aku pernah berangkat untuk menuntut hadits dalam keadaan ikhlas karena mengharap wajah Allah 'azza wa jalla."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 254)

(38) *Ibrahim at-Taimi rahimahullah berkata, "Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelakannya."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 252)

(39) Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, *".. Sesungguhnya perkara yang paling banyak merusak dakwah adalah ketiadaan ikhlas atau ketiadaan ilmu. Dan yang dimaksud 'di atas bashirah' itu bukan ilmu syari'at saja. Akan tetapi ia juga mencakup ilmu mengenai syari'at, ilmu tentang keadaan orang yang didakwahi, dan ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan dakwahnya; itulah yang dikenal dengan istilah hikmah."* (lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid [1/82])

(40) Sahl bin Abdullah at-Tustari rahimahullah mengatakan, *"Orang-orang yang cerdas memandang tentang hakikat ikhlas ternyata mereka tidak menemukan kesimpulan kecuali hal ini; yaitu hendaklah gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang tampak, semuanya dipersembahkan untuk Allah ta'ala semata. Tidak dicampuri apa pun; apakah itu kepentingan pribadi, hawa nafsu, maupun perkara dunia."* (lihat Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, hal. 7-8)

(41) Yusuf bin al-Husain rahimahullah berkata, *“Sesuatu yang paling sulit di dunia ini adalah ikhlas.”* (lihat Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim, hal. 8)

Dan masih sangat banyak perkataan dan contoh keikhlasan para ulama terdahulu maupun yang belakangan yang belum kami sampaikan di dalam buku kecil ini. Hendaknya kita banyak memelajari jalan mereka agar dengannya Allah mempermudah jalan kita menuju keikhlasan.

Demikianlah buku kecil ini kami susun. Semoga bermanfaat. Allahu a'lamu bish shawab.

SUMBER-SUMBER

https://almanhaj.or.id/2724-riya-dan-bahayanya.html

https://kbbi.web.id/ikhlas

https://rumaysho.com/654-berusaha-untuk-ikhlas.html

https://almanhaj.or.id/2977-pengertian-ikhlas.html

https://muslim.or.id/23439-tanda-ikhlas-menganggap-sama-pujian-dan-celaan.html

https://almanhaj.or.id/2158-makna-ikhlas.html

https://rumaysho.com/13351-belajar-mana-dulu-jelas-akidah-dulu.html

https://almanhaj.or.id/3713-muhasabah-dan-muroqobah-jalan-menuju-takwa.html

https://rumaysho.com/656-tanda-ikhlas-berusaha-menyembunyikan-amalan.html

https://muslim.or.id/267-inginkah-anda-menjadi-orang-yang-ikhlas.html

https://muslim.or.id/28973-ujub-tak-terasa-bisa-membatalkan-amalan.html

https://almanhaj.or.id/2640-tidak-sepantasnya-manusia-menyombongkan-diri.html

https://rumaysho.com/10317-menilai-orang-dari-lahiriyah-lalu-hatinya.html

https://muslim.or.id/2693-jangan-remehkan-kesyirikan.html

https://almanhaj.or.id/4258-ikhlas-dan-keutamaannya.html

https://terjemahkitabsalaf.wordpress.com/2013/10/04/19-mutiara-hikmah-ulama-tentang-ikhlas/

https://almanhaj.or.id/5854-hiduplah-di-dunia-ini-seakanakan-orang-asing-atau-musafir.html

https://almanhaj.or.id/5854-hiduplah-di-dunia-ini-seakanakan-orang-asing-atau-musafir.html

https://rumaysho.com/2822-kematian-yang-kembali-menyadarkan-kita.html

https://almanhaj.or.id/2959-kewajiban-ittiba-kepada-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-1.html